BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spektrum Autisme (GSA)merupakan kondisi perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan komunikasi sosial, disertai dengan minat yang sempit dan tindakan yang dilakukan secara berulang, dan kecenderungan untuk menarik diri. GSA juga ditandai denganditandai pula oleh perilaku yang kaku, rutinitas yang diulang, serta hambatan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Anak-anak dengan GSA juga kesulitan berbahasa (Kedhaton & Sopandi, 2024). Ada jenis bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa menurut sifatnya dapat dibagi menjadi dua bidang: bahasa reseptif dan bahasa ekspresif agar anak ini dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa awal yang ditentukan, standar kompetensi perkembangan memerlukan keterampilan membaca dan menulis selain bahasa reseptif dan ekspresif.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Menurut World Health Organization (WHO), 2020 sekitar satu anak dari setiap 160 anak teridentifikasi mengalami spektrum autisme, dan kondisi ini cenderung Kondisi ini cenderung lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Prevalensi penduduk Indonesia dengan GSA sedang dan berat berdasarkan hasil Riset Kesehtan Dasar, (2018) mengungkapkan bahwa jumlah penderita GSA kategori sedang hingga berat di Indonesia pada kelompok usia 5–17 tahun mencapai 3,3%. Angka kejadian GSA pada anak usia 5–17 tahun paling tinggi ditemukan di Sulawesi Tengah (7%), sedangkan yang paling rendah ada di Sulawesi Barat dengan persentase 1,4%. Statistik tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 3,3% dari anak usia 5 hingga 19 tahun di Indonesia, Sekitar 2.197.833 orang digolongkan kedalam kategori GSA. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), jumlah siswa berkebutuhan khusus di

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu sebanyak 164 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 95 orang dan jumlah siswa perempuan 69 orang. (Widya C.Manurung, Santi Nurul Kamilah, 2024)

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) atau anak autis adalah anak yang mengalami tiga hambatan utama, yaitu dalam aspek komunikasi dan bahasa, perilaku, serta kemampuan berinteraksi sosial. Masalah atau kelainan pada bidang interaksi sosial, dengan ciri-ciri seperti Anak dengan autisme cenderung menarik diri, enggan melakukan kontak mata, dan seringkali menghindari tatapan dari orang di sekitarnya. Wajah atau mata, Mereka biasanya tidak tertarik bermain bersama teman sebaya maupun yang lebih tua, dan menunjukkan sikap menghindar saat diajak bermain. (Hanindya Ayusti et al., 2023)

Dalam tatalaksananya tidak ada obat yang spesifik untuk anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Farmakoterapi untuk anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) disesuaikan dengan gejala dan gangguan yang ditunjukkan. sedangkan untuk non-farmakologi anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) juga sesuai dengan keterlambatan perkembangannya, ada berbagai terapi untuk perkembangan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) antara lain adalah terapi Floortime dengan Media Picture Exchang Communication System PEC Penggunaan floor time merupakan metode menjalin hubungan dengan anak melalui pendekatan yang penuh kehangatan, kedekatan, dan kasih sayang, membantu meningkatkan kemajuan anak melalui tahap-tahap perkembangan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan emosional, sosial dan intelektual yang sehat, dalam hal ini Anak berperan aktif dalam berinteraksi dengan orang lain (Purnomo, 2023), Picture Exchange Communication System (PECS) adalah Merupakan suatu metode komunikasi yang memanfaatkan gambar sebagai representasi dari objek atau keinginan anak. PECS bertujuan untuk membantu anak-anak menunjukkan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

interaksi komunikasi alami, memahami fungsi komunikasi, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. PECS memuat gambar mini dan objek yang digunakan sebagai alat komunikasi dua arah antara peneliti dan responden. Peneliti mengajukan pertanyaan dan responden menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan gambar mini atau benda yang disediakan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan menambah pengetahuan. Mansoor et al., (2022) Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Futuhat et al., (2018) melalui penelitian berjudul Penggunaan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Sd Negri 01 Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Picture Exchange System (PECS) cocok untuk karakteristik pembelajaran anak autis, khususnya menggunakan alat peraga berupa kartu bergambar. Pada penelitian ini diperoleh data perilaku target gambar berbeda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode PECS terhadap kemampuan meningkatkan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti pun merasa termotivasi dab tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut mempelajari " Pengaruh Terapi Floortime : Media PECS (Picture Exchange Communication System) terhadap peningkatan bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB 01 Kota Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu " Apakah ada Pengaruh Terapi Floortime : Media PECS *(Picture Exchange Communication System)* terhadap peningkatan bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB 01 Kota Bengkulu? "

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh terapi bermain *Media Picture Exchange Xommunication System* terhadap peningkatan bahasa ekspresif pada anak dengan anak Gangguan Spektrum Autisme di SLB 1 Negeri Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui karakteristik respoden meliputi usia, jenis kelamin, dan lamanya masuk SLB Negri 01Kota Bengkulu
   b. Diketahui perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan terapi media PECS di SLB 01 Kota Bengkulu.
   c. Diketahui adanya pengaruh media PECS terhadap peningkatan bahasa ekspresif dengan anak berkebutuhan khusus di SLB 01 Kota Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SLB 1 Kota Bengkulu

   Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber atau rujukan dalam melakukan terapi untuk peningkatan bahasa ekspresif pada anak dengan GSA di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA)

   Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif pada anak dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

3. Bagi Mahasiswa

   Diharapkan penelitian ini menjadi sumber bacaan dan pengatahuan mahasiswa mengenai ilmu keperawatan anak terkhususnya pada penerapan terapi *media PECS* terhadap peningkatan bahasa ekspresif pada anak dengan GSA

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini

sebagai referensi dan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam melakukan pengembangan dipenelitian selanjutnya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu